



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme

Oleh:

Dinar Pratama¹, Syamsul Rijal², Silahuddin³

Institut Agama Islam Negeri IAIN SAS Babel¹, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{2,3} dinar@iainsasbabel.ac.id¹, literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id², silahuddin@ar-raniry.ac.id³

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History
Submission: 04-12-2022 Revised: 15-12-2022 Accepted: 04-01-2023 Published: 28-01-2023

ABSTRACT

Previous literature which focused on studying the philosophical basis of evaluating Islamic education was still not sufficient to provide a comprehensive understanding and tended to concentrate on Western thought. In fact, Islamic literature also has a strong basis to serve as a philosophical basis for evaluating Islamic education. This study aims to understand how the philosophy of existentialism can be used as a basis for thinking in the evaluation of Islamic education. The results of the study found that existentialism views students not as objects, but as dynamic subjects. In this case, the evaluation is not always carried out by the teacher to the students. However, students can also be encouraged to be able to do self-assessment. From the perspective of the Qur'an, the view of existentialism is also explained in the letter Ar-Rum verse 30 concerning human nature. This nature needs to be not passive but dynamic, so humans need to work on this nature so that it always develops into good things.

Keywords: *evaluation; islamic education; existentialism*

ABSTRAK

Literatur terdahulu yang fokus mengkaji mengenai landasan filosofis evaluasi pendidikan Islam masih belum cukup memberikan pemahaman yang komprehensif dan cenderung terkonsentrasi pada pemikiran Barat. Padahal, literatur khazanah keislaman juga memiliki dasar yang kuat untuk dijadikan landasan filosofis evaluasi pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana filsafat eksistensialisme dapat digunakan sebagai landasan berpikir dalam evaluasi pendidikan Islam. Hasil kajian menemukan bahwa, eksistensialisme memandang bahwa peserta didik bukanlah diaanggap sebagai objek, melainkan subjek yang dinamis. Dalam hal ini, evaluasi tidak selalu dilakukan oleh guru kepada siswa. Tetapi, siswa juga dapat didorong agar mampu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif Al-Qur'an, pandangan eksistensialisme juga dijelaskan di surat Ar-Rum ayat 30 mengenai fitrah manusia. Fitrah ini perlu tidak bersifat pasif melainkan dinamis, maka manusia perlu mengupayakan fitrah tersebut agar senantiasa berkembang ke hal-hal yang baik.

Kata Kunci: *evaluasi; pendidikan islam; eksistensialisme*



Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. Copyright © 2020 IAI Al Qodiri Jember. All Rights Reserved p-ISSN 2252-4371 | e-ISSN 2598-8735

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu memiliki lingkup kajian yang terdiri dari, kajian terhadap manusia, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, pendekatan, model, metode, serta evaluasi (Khojir, 2011) Dari beberapa lingkup kajian tersebut, evaluasi merupakan salah satu objek kajian yang cukup penting karena dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan Islam. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari desain kurikulum pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi perlu dilakukan secara gradual dan sistematis sebagai sarana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran pendidikan Islam (Marzuki & Hakim, 2019) Bahkan, evaluasi dapat menjadi bahan masukan yang didapat dari aktivitas pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pada setiap komponen pembelajaran (Sawaluddin, 2018) Lebih lanjut, Anwar, (2022) menerangkan bahwa, evaluasi pendidikan Islam idealnya berorientasi pada upaya untuk mendalami karakter peserta didik secara komprehensif sehingga setiap peserta didik yang sudah lulus dari program pendidikan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi memiliki spiritual dan karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, evaluasi pendidikan Islam juga seharusnya berhubungan langsung dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Ilyasir, (2017) tujuan pendidikan Islam akan selalu mencakup kedalam prinsip-prinsip berikut ini yakni; tauhid, keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas (*istiqomah*), dan prinsip kemaslahatan. Menurut Jalaluddin, (2011) tujuan hakiki pendidikan Islam menekankan pada upaya menciptakan individu yang baik dan benar, serta memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, masih sejalan dengan pendapat Azumardi Azra dalam Firmansyah, (2022) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, atau dalam konteks sosial kepribadian ini dapat diistilahkan sebagai *rahmatan lil `alamin* untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa, evaluasi yang dilakukan pada program pendidikan Islam sebetulnya merupakan salah satu sarana untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas juga seharusnya menjadi landasan awal dalam pelaksanaan evaluasi. Namun, fakta yang ditemukan bahwa kemampuan guru dalam memahami landasan filosofi evaluasi masih rendah. Selain itu, juga ditemukan bahwa evaluasi hanya dilakukan pada akhir program pembelajaran saja (Hidayat & Asyafah, 2019) Padahal idealnya, evaluasi dalam pendidikan Islam mesti



dilakukan di sepanjang proses pembelajaran (Hasibuan, 2016) Praktis, kegagalan guru dalam memahami filosofi evaluasi inilah yang pada akhirnya akan memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Untuk memahami landasan filosofis tersebut maka, paling tidak guru terlebih dahulu memahami beberapa aliran filsafat yang relevan dengan hakikat evaluasi itu sendiri. Telah disinggung di awal bahwa, evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Setidaknya terdapat lima aliran filsafat yang mendasari penyelenggaraan pendidikan yakni, 1) filsafat perenialisme, 2) essensialisme, 3) eksistensilisme, 4) progresivisme, dan 5) rekonstruktivisme (Wandi et al., 2022) Kemudian jika ditela`ah lebih mendalam dari kelima aliran filsafat tersebut, eksistensialisme dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan evaluasi.

Kajian terkait dengan topik filsafat pendidikan Islam telah banyak dilakukan sebagaimana yang dilakukan Hatim, (2019) yang mengkaji mengenai problematika filsafat pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa, kajian mengenai filsafat pendidikan Islam selama ini hanya sebatas mengkaji konsep, tokoh, dan sejarahnya saja. Hasil studi Kaca, (2020) menemukan bahwa, kajian filsafat dan kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para ahli sampai saat ini masih belum jelas kiblat keislamannya dan belum menemukan kekhasannya. Penelitian Amiruddin & Muhammad, (2022) juga melakukan kajian pentingnya memahami ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dari beberapa hasil studi tersebut, kajian yang lebih spesifik membahas landasan filosofis pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam masih belum banyak dilakukan. Sebagaimana yang telah diterangkan di awal bahwa, kajian terkait dengan filsafat pendidikan Islam masih banyak berkutat pada kajian filsafat secara umum dan pemikiran filsuf Islam mengenai pendidikan Islam. Selain itu, kajian terdahulu juga masih menunjukkan kecenderungan pemikiran yang hanya berkiblat pada pemikir atau filsuf Islam saja dalam kajiannya.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode literatur dalam menggali informasi berupa konsep dan pendapat beberapa ahli. Sumber literatur dalam kajian ini berupa hasil kajian yang dimuat dalam jurnal, buku, dan pendapat ahli yang relevan. Hasil penelusuran literatur dikelompokkan ke dalam beberapa tema dan topik tertentu yang relevan dengan topik kajian untuk kemudian dilakukan analisis mendalam.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Evaluasi Pendidikan Islam

Ontologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang rasional dari yang ada. Kajian ontologi berupaya untuk mendalami esensi dari yang ada (Susanto, 2021) Dalam pemahaman lain, lingkup penelaahan ontologi berada pada jangkauan pengalaman manusia secara empirik (Khojir, 2011) Dengan demikian, kajian ontologi pada dasarnya merupakan kajian yang membahas mengenai sesuatu yang hanya ada atau dialami oleh manusia. Sehingga, jangkauan bahasan ontologi bersifat empirik.

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Evaluasi, jika dipahami dan dilaksanakan dengan baik akan memberikan banyak informasi yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan mutu pembelajaran. Agar pemahaman mengenai evaluasi pendidikan Islam dapat kita pahami secara utuh dan komprehensif maka perlu kiranya terlebih dahulu memahami hakikat dari istilah yang membentuknya yakni, evaluasi dan pendidikan Islam.

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, bahasa Arab diistilahkan “*al-taqdir*”, dan dalam bahasa Indonesia “*penilaian*” (Hidayat & Asyafah, 2019) Secara terminologi, evaluasi dapat diartikan sebagai proses penyediaan informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan (Matondang et al., 2019) Menurut Arikunto dalam Rohman, (2020) evaluasi diartikan segala aktivitas untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu program tertentu, untuk selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dari suatu proses aktivitas tertentu dalam rangka pengambilan keputusan.

Dalam perspektif Islam, *term* evaluasi juga cukup banyak disebut dalam Al-Qur`an. Hasil studi K. Anwar, (2019) memberikan petunjuk bahwa di dalam Al-Qur`an istilah evaluasi dapat ditemukan pada beberapa surat. Dalam kajiannya, di dalam Al-Qur`an ada 16 surat mengandung istilah evaluasi. Kemudian dari ke 16 surat tersebut dikelompokkan menjadi beberapa *term* seperti, 1) *al-wazn* memiliki arti keadilan atau persamaan, 2) *al-hukm* berarti vonis atau hukum, 3) *al-qadha* berarti putusan, dan 4) *at-taqdir* yang berarti ketentuan, jumlah atau ukuran.

Jika kita tela`ah lebih dalam pada dasarnya *term* dalam Al-Qur`an mengenai evaluasi pada dasarnya cenderung memiliki kesamaan makna jika dikaitkan dengan istilah yang berkembang dari ilmuwan sekuler. Seperti istilah keadilan, keputusan, ketentuan, dan ukuran



memang bagian dari evaluasi itu sendiri. Istilah keadilan selalu berkaitan dengan proses evaluasi yakni, prinsip evaluasi haruslah memenuhi rasa keadilan atau objektivitas (Suharna, 2016) Istilah keputusan juga merujuk pada pengertian yang telah diungkapkan di awal mengenai pengertian evaluasi yaitu hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Istilah ketentuan, merujuk pada standar dalam melaksanakan evaluasi. Kemudian istilah ukuran, lebih merujuk pada aktivitas pengukuran yang dilakukan sebelum melakukan evaluasi. Dalam hal ini, pengukuran identik dengan pemberian skor pada hasil kerja atau performan suatu individu (Kurniawan et al., 2022) Jadi jelaslah bahwa, secara etimologi maupun terminologi terdapat kesamaan makna evaluasi baik yang bersumber dari Al-Qur`an sebagai landasan filosofis pendidikan Islam dengan yang bersumber dari ilmuwan sekuler.

Epistemologi Evaluasi Pendidikan Islam

Istilah epistemologi diambil dari kata Yunani “*episteme*” yang artinya pengetahuan, dan “*logos*” artinya teori. Sehingga istilah epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (Chasanah, 2017) Epistemologi dalam hubungannya dengan ilmu dapat dipahami sebagai cara ilmu memproduksi kebenaran melalui metode ilmiah yang didasarkan oleh fakta. Lebih lanjut, kebenaran logis yang dibangun tersebut kemudian dilakukan konfirmasi terhadap data yang telah dikumpulkan (Gayatri, 2020) Dengan kata lain, epistemologi adalah cara mendapatkan ilmu pengetahuan dengan benar melalui metode yang sistematis dan berdasarkan fakta empirik.

Landasan epistemologi evaluasi pendidikan Islam dalam hal ini berkenaan dengan cara memperoleh pengetahuan atau konsep evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, akan disajikan beberapa teori maupun pendapat pakar baik yang bersumber dari Al-Qur`an maupun pemikir muslim. Uraian mengenai epistemologi evaluasi pendidikan Islam dimulai dari bagaimana proses evaluasi berlangsung dan bagaimana metode evaluasi yang tepat digunakan pada evaluasi pendidikan Islam.

Telah diterangkan sebelumnya bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk *insan kamil* dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Nasution, 2019) Dengan demikian, proses evaluasi sedapat mungkin diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut. Menurut Marzuki & Hakim, (2019) aspek penting dalam pelaksanaan evaluasi terdapat pada tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam konteks pendidikan Islam, aspek afektif dan psikomotorik mendapat porsi yang lebih dominan. Peserta didik senantiasa diarahkan pada pengamalan keagamaan dan sosial.



Dalam teori evaluasi, proses pelaksanaan evaluasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip di dalamnya yaitu, valid, adil, objektif, terbuka (Sawaluddin, 2018) Dilain hal, Fitrianti, (2018) menambahkan prinsip evaluasi juga perlu mempertimbangkan prinsip kontinuitas. Dalam literatur Islam, kita dapat dengan mudah menemukan ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan prinsip evaluasi tersebut. Prinsip valid dan adil merujuk pada alat atau instrumen yang digunakan untuk melakukan evaluasi memiliki validitas atau keakuratan. Prinsip valid dan adil ini tergambarkan dalam Al-Qur`an surat al-An`am ayat 152. Penelitian Andi, (2018) mengenai tafsir surat al-An`am ayat 152 menemukan bahwa, ayat ini menganjurkan kita untuk senantiasa menyempurnakan timbangan dalam berdagang dan berlaku adil. Praktis, ayat ini dapat menjadi dasar para guru atau praktisi pendidikan Islam menjadi rujukan atau prinsip melaksanakan evaluasi.

Prinsip objektif dan terbuka, merujuk pada kejujuran dan keterbukaan evaluator atau guru dalam menilai atau mengevaluasi peserta didik. Dalam konsep Islam, jujur merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik. Al-Qur`an menyebut orang seperti ini sebagai orang yang bertaqwa sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 177. Selain itu, ayat Al-Qur`an lain yang menjelaskan perilaku jujur terdapat pada surat At-Taubah ayat 119 (Marzuki & Hakim, 2019) Bahkan, konsep kejujuran ini juga dijelaskan pada hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Nomor 5629 (Sahroh & Rizkiyah, 2021)

Epistemologi yang berkaitan dengan proses evaluasi pendidikan Islam merujuk pada prinsip pelaksanaan evaluasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa, prinsip evaluasi pendidikan Islam dapat merujuk pada Al-Qur`an maupun hadits. Bahkan, teori yang bersumber dari pemikiran barat sekalipun tidak bertentangan dengan konsep Al-Qur`an dan hadits.

Selain aspek proses, epistemologi evaluasi pendidikan Islam dapat dilihat dari metode pelaksanaan evaluasi. Jika dikaji dalam teori umum, metode evaluasi dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu, teknik tes dan non tes. Teknik tes merupakan evaluasi yang didalamnya terdapat sebuah soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan menuntut jawaban benar. Sedangkan teknik non tes, merupakan teknik evaluasi yang didalamnya tidak terdapat soal untuk dikerjakan melainkan pertanyaan atau lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap peserta didik (Sawaluddin & Muhammad, 2020)

Aksiologi Evaluasi Pendidikan Islam

Term aksiologi diambil dari bahasa Yunani “*axios*” artinya nilai dan “*logos*” artinya ilmu (Ilham, 2020) Aksiologi juga seringkali disebut sebagai teori nilai (*the theory of value*). Kajian



filsafat aksiologi fokus pada hal-hal baik buru, benar salah, serta cara dan tujuan (Anim et al., 2021) Selain itu, kajian aksiologi juga fokus pada persoalan etika dan estetika (Zaprul Khan, 2019) Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, aksiologi mengacu pada persoalan etika, moral, bahkan estetika sebagai dasar bagi manusia untuk bertindak dan berperilaku.

Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam, kajian aksiologi akan lebih menekankan pada kebermanfaatannya dari hasil evaluasi. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil evaluasi sebagaimana yang diungkapkan Mahirah, (2017) setidaknya mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Untuk siswa, dapat mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran telah tercapai dan mendapatkan umpan balik
2. Untuk guru, dapat mengetahui ketepatan materi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran
3. Untuk sekolah, hasil evaluasi pembelajaran dapat menjadi parameter mutu sekolah

Hal pokok dalam pelaksanaan evaluasi pada dasarnya adalah keterkaitan antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Idealnya, semakin baik proses pembelajaran yang didesain guru maka akan semakin optimal juga hasil yang dicapai. Manfaat lainnya jika evaluasi benar-benar dapat dilaksanakan sesuai prosedur dan prinsipnya adalah informasi mengenai ketercapaian *outcome*. Guru dapat mengevaluasi apakah kompetensi yang telah dipelajari di kelas mampu diimplementasikan dalam dunia nyata untuk membantu peserta didik memecahkan berbagai macam persoalan (Widoyoko, 2009)

Tinjauan Al-Qur'an mengenai aksiologi evaluasi pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Mahirah, (2017) dapat dijelaskan melalui surat Al-Zalzalah 7-8 yang artinya, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula". Ayat ini secara jelas merujuk pada pemahaman bahwa, apapun yang dikerjakan oleh manusia akan diterima sesuai dengan perbuatannya. Dalam pelaksanaan evaluasi, jika guru mampu menerapkan prinsip evaluasi maka guru akan mendapatkan manfaat sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Bagi siswa pun, apa saja yang telah diupayakan oleh mereka akan dievaluasi dan hasil dari evaluasi tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka untuk melakukan perbaikan pada masa yang akan datang. Dalam surat lain yang serupa juga dijelaskan pada surat An-Naml ayat 27 dan surat Shaffat 103-104.

Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme



Filsafat eksistensialisme tergolong filsafat modern yang dominan dipengaruhi oleh Soren Kierkegaard dan Friedrich Wihelm Nietze sekitar abad ke-19. Kemudian pada abad ke-20 dipopulerkan kembali oleh Martin Buber, Karl Jasper, dan Jean Paul Satre (Ekawati, 2017) Uniknya, aliran filsafat ini banyak dijadikan rujukan dan diterapkan untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan.

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, dalam bahasa Inggris “*existence*” merupakan bentuk kata benda dan kata kerja “*to exist*” yang artinya “*the state of being.....*” Eksistensialisme merupakan filsafat yang menganggap segala sesuatunya berpangkal pada eksistensi (Adawiah, 2016) Pemahaman secara umum, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Kemudian jika dipahami secara lebih khusus, eksistensi dalam hal ini adalah cara manusia berada di dalam dunia (Adawiah, 2016) Namun perlu dipahami bahwa, anggapan keberadaan manusia di dunia tidak sama dengan anggapan benda-benda di dunia. Karena benda-benda merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan tidak memiliki kesadaran. Jadi, benda-benda itu dikatan “berada”, sedangkan manusia “bereksistensi”. Manusia menurut eksistensialisme adalah manusia yang sadar akan dirinya, memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan arah, dan selalu dinamis.

Dalam pemikiran filsafat, kemunculan eksistensialisme justru menjadi pemikiran moderat antara meterialisme dan idealisme. Materialisme menganggap bahwa, manusia itu sama keberadaannya dengan benda-benda lain di dunia ini. Menurut materialisme, manusia dianggap sebagai unsur material seperti halnya benda-benda lain yang tidak sadar akan dirinya (Wahid, 2022) Sebaliknya, idealisme lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat ide serta mengenyampingkan hal-hal yang bersifat fisik dan materi. Menurut idealisme, realitas hanya dapat dijelaskan melalui gejala-gejala psikis, pikiran, roh, bukan berkaitan dengan materi (Saragih et al., 2021). Atau dalam pemikiran yang lebih ekstrim dalam pandangan idealisme adalah tidak ada benda atau materi lain selain pikiran. Sehingga dapat dipahami bahwa, idealisme memandang manusia sebagai subjek, sedangkan materialisme memandang manusia hanya sebagai objek.

Anggapan inilah yang kemudian menjadi titik tolak ide eksistensialisme sangat bertentangan dengan materialisme. Eksistensialisme betul-betul memposisikan manusia sebagai subjek, bukan objek yang mati. Menurut Satre dalam Assya’bani, (2018) “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”. Manusia itu adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, pernyataan Satre ini memberikan pengertian bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan maupun arah hidupnya.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada manusia sebagai makhluk yang eksis dalam artian bahwa, manusia tidak lantas dipandang sebagai makhluk yang statis



melainkan dinamis baik secara fisik maupun psikis. Secara umum eksistensialisme memiliki beberapa ciri-ciri yakni, senantiasa memandang manusia eksis atau berada, konsep eksistensi senantiasa dipahami sebagai sesuatu yang dinamis sehingga terdapat unsur berbuat dan menjadi, eksistensialisme menganggap manusia sebagai suatu realitas yang terbuka dan tidak bersifat final (Sya'bani, 2017).

Dasar pemikiran dari filsafat eksistensialisme adalah eksistensi mendahului esensi yang lebih menekankan keunggulan subjektifitas manusia itu sendiri. Dalam hal ini, manusia yang membuat esensi, maksudnya manusia itu sendiri lah yang akan mendefinisikan dirinya sendiri. Poin penting dari filsafat eksistensialisme adalah adanya upaya dari manusia itu sendiri dalam mendefinisikan dirinya melalui pilihan. Disisi lain, tujuan manusia tidak berkaitan dengan struktur metafisik, teologis, maupun sosiologis alam semesta. Pada hakikatnya, manusialah yang akan membuat nilai atas dirinya sendiri (Rohmah, 2019). Secara epistemologi, manusia atau individu dalam pandangan eksistensialisme bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sehingga, sumber pengetahuan yang paling utama adalah pengalaman pribadi. Epistemologi eksistensialisme bersumber dari pengalaman serta pengetahuan manusia yang bersifat subjektif, pribadi, rasional, maupun irasional. Kebenaran pengetahuan ditentukan oleh *value* nya sebagai individu (Rohmah, 2019)

Adapun karakteristik dari pemikiran eksistensialisme mencakup beberapa hal berikut yaitu, 1) motif utama dari filsafat eksistensialisme adalah eksistensi yaitu, bagaimana cara manusia berada. Eksistensi lebih menakanan pada bagaimana cara manusia berada atas dasar pengetahuannya sendiri. Dengan demikian manusia dapat bersifat humanis. 2) Eksistensi juga harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi juga harusnya mampu membangun dirinya secara aktif. Bereksistensi juga berarti berbuat, merencanakan, menjadi. Karenanya manusia setiap saat akan menjadi lebih ataupun kurang dari keadaannya. 3) Eksistensialisme juga memandang manusia secara terbuka. Manusia dipandang sebagai sesuatu yang belum final dan masih harus terus dibentuk. Pada hakikatnya, justru manusia terikat pada dunia di sekitarnya, bahkan kepada sesama manusia. 4) Selain itu, eksistensialisme memberikan penekanan kepada pengalaman yang bersifat konkrit, yakni pengalaman yang eksistensial (Abidin, 2013)

Merujuk pada pandangan eksistensialisme, evaluasi dalam pendidikan Islam harusnya dapat dimaknai sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan. Desain evaluasi yang ideal sekalipun tidak akan berguna jika, manusia dalam hal ini guru dan peserta didik tidak hadir di dalamnya. Bukan sekedar hadir, namun dapat mengambil peran maksimal. Dalam konsep eksistensialisme, siswa tidak dipandang sebagai objek, namun sebagai subjek yang memahami dirinya sendiri. Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak mesti selalu dilakukan oleh guru. Tetapi, peserta



didik dapat didorong untuk mampu melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, menurut Adawiah, (2016) individu adalah yang sebetulnya menentukan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Selain itu, metode evaluasi yang selaras dengan eksistensialisme adalah individual. Maksudnya, penilaian yang dilakukan kepada peserta didik dilakukan secara individual dengan memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik (Abdullah & DS, 2021)

Dalam pandangan Islam, eksistensialisme dikaitkan dengan istilah fitrah manusia (Adawiah, 2016) Al-Qur`an surat Ar-Rum ayat 30 disampaikan yang artinya, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. Dalam tafsir Ibu Katsir jelaskan bahwa, fitrah manusia itu harusnya diyakini sebagai sesuatu yang positif, baik secara jasmani (materi) maupun ruhani. Fitrah tersebut tidak akan berkembang jika tidak diupayakan oleh manusia. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi fitrah manusia tersebut, yaitu usaha manusia dan hidayah Allah SWT (Tri Arum, 2018)

Berdasarkan ayat di atas, nampak jelas bahwa Allah SWT menginginkan manusia terus berupaya untuk mengenal eksistensi dirinya. Terus berupaya memahami realitas untuk membentuk pribadi yang positif (baik). Evaluasi pendidikan Islam sejatinya dilaksanakan atas dasar bahwa peserta didik senantiasa selalu dinamis. Kemampuannya dalam menyerap materi berbeda-beda dengan peserta didik lainnya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri (internal) dan lingkungan sekitar (eksternal) Sehingga, evaluasi yang dilakukan guru jika merujuk pada filsafat eksistensialisme adalah evaluasi yang mengedepankan sisi kemanusiaan peserta didik sebagai manusia yang memiliki beragam potensi serta berkesinambungan.

D. KESIMPULAN

Landasan filosofis evaluasi pendidikan Islam ditinjau dari aspek ontologi terdapat kesamaan makna evaluasi baik yang bersumber dari Al-Qur`an sebagai landasan filosofis pendidikan Islam dengan yang bersumber dari ilmuwan sekuler. Aspek epistemologi evaluasi pendidikan Islam dapat dilihat dari proses dan metode evaluasi. Proses pelaksanaan evaluasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi seperti, valid, adil, objektif, dan terbuka. Beberapa prinsip tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al-An`am ayat 152 berkaitan dengan sikap adil dan objektif. Dari aspek aksiologi, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan serta perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Aksiologi evaluasi ini juga dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Zalzalah ayat 7-8, An-Naml ayat 27, dan surat Shaffat 103-104. Eksistensialisme memandang bahwa peserta didik bukanlah dianggap sebagai objek, melainkan subjek yang dinamis. Dalam hal ini,



evaluasi tidak selalu dilakukan oleh guru kepada siswa. Tetapi, siswa juga dapat didorong agar mampu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif Al-Qur`an, pandangan eksistensialisme juga dijelaskan di surat Ar-Rum ayat 30 mengenai fitrah manusia. Fitrah ini perlu tidak bersifat pasif melainkan dinamis, maka manusia perlu mengupayakan fitrah tersebut agar senantiasa berkembang ke hal-hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & DS, N. D. S. N. (2021). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94. <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84>
- Abidin, J. (2013). Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme. *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(2), 87–109. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v12i2.3864>
- Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/viewFile/639/504>
- Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). Urgensi Dalam Memahami Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 76–85. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7764>
- Andi, A. (2018). *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tentang Surah al-An`am ayat 152)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12462/>
- Anim, A., Armanto, D., & Sari, N. (2021). Perspektif Kajian Aksiologi Pada Pembelajaran Daring Di Era Pandemic. *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 276–282.
- Anwar, K. (2019). Memahami Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur`an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Assya`bani, R. (2018). Pendidikan Berbasis Eksistensialis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1–18. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.1>
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah-Syari`ah Islamiyah*, 24(01), 77–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3177>
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 137–153. Martin Buber, Karl Jasper, dan Jean Paul Sertre
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>



- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i1.68>
- Gayatri, P. D. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Basastra*, 9(1), 35–46. [s://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773](https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773)
- Hasibuan, H. (2016). Studi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Forum Paedagogik*, 8(2), 14–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v8i2.571>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 168–182. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Implementasi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37–48.
- Jalaluddin, H. (2011). *Filsafat pendidikan Islam: telaah sejarah dan pemikirannya*. Kalam Mulia.
- Kaca, G. (2020). Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Manthiq*, 5(1), 32–44. <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v5i1.3243>
- Khojir, K. (2011). Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.51>
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., Sianipar, D., Fitriyah, L. A., & Jalal, N. M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Get Press.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i3.103>
- Nasution, Z. (2019). Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3366>
- Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 160–174. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2047-4428-2-PB.pdf>



- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Rohman, T. (2020). Konsep Evaluasi Program pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 3(3).
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Suharna, A. (2016). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Qathrunâ*, 3(02), 49–68. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/20>
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sn8rEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kajian+ontologi&ots=xkrXt5hmrD&sig=82nq4GC7Lfx5L0_U0va2bOzp6-o&redir_esc=y#v=onepage&q=kajian+ontologi&f=false
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1–23.
- Tri Arum, S. (2018). *Fitrah Manusia menurut Surat al-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN PONOROGO. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/4352/1/SKRIPSI ARUM Aplout.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/4352/1/SKRIPSI%20ARUM%20Aplout.pdf)
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>
- Wandi, W., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0, 1*, 249–251. <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran* (Vol. 91). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaprul Khan, S. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. IRCiSoD.

